

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN *READING COMPREHENSION*  
MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI PENDEKATAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* PADA PESERTA  
DIDIK KELAS XI IIS 2 SEMESTER GANJIL MAN 4 KEDIRI  
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

**ANDI SULISTIO**

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri  
[andisulistio53@gmail.com](mailto:andisulistio53@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi *reading comprehension* melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri atas pre tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan data hasil wawancara, observasi tindakan siklus I dan II serta data pendukung lainnya. Dari hasil penelitian diperoleh data telah terjadi perubahan tingkat pemahaman peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari perubahan hasil nilai rata-rata kelas dari 54,97 pada pre tindakan menjadi 68,97 pada siklus I dan 81,94 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 8,2% sebelum adanya tindakan menjadi 79,41% diakhir tindakan pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi *reading comprehension* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI IIS 2 MAN 4 Kediri semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019.

**Kata Kunci:** Pemahaman, *Contextual Teaching and Learning*, *Reading Comprehension*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang mutlak dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan berbahasa menjadi kebutuhan pokok tidak hanya dalam formal namun juga dalam kondisi non formal. Keberlangsungan dalam penggunaan bahasa menjadi faktor penentu hubungan antar manusia. Pemahaman akan bahasa yang digunakan menjadi kunci agar konsep dari kedua belah pihak dapat tersampaikan dengan baik.

Pemahaman atas konsep bagi peserta didik menjadi kebutuhan mutlak yang harus dimiliki khususnya dalam materi *reading comprehension*. Pemahaman konsep yang baik akan mempermudah peserta didik dalam belajar Bahasa Inggris lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya pemahaman yang rendah terhadap materi *reading comprehension* yang merupakan materi utama dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Adapun rendahnya pemahaman pada materi ini diantaranya disebabkan oleh faktor berikut; a) kurangnya perhatian siswa terhadap

materi yang diterangkan oleh guru, b) rendahnya pemahaman terhadap materi *reading comprehension* yang didapat dari observasi awal, c) anggapan bahwa Bahasa Inggris adalah pelajaran menghafal yang membosankan, d) kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap Bahasa Inggris

Pembelajaran Bahasa Inggris yang sekadar membaca dan kurang menekankan pada pemahaman menjadikan bacaan Bahasa Inggris hanya dibaca tanpa adanya pemahaman yang mendalam. Penafsiran serta eksplorasi pada sebuah bacaan dalam Bahasa Inggris menjadi sangat penting untuk memperoleh makna yang dibawa oleh penulis. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan, sehingga mereka menjadi kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Padahal pemahaman bacaan pada Bahasa Inggris dapat membantu mewujudkan pembentukan karakter bagi peserta didik. Menangkap makna yang didapatkan dari bacaan pada pelajaran Bahasa Inggris menjadi sangat penting karena bahasa adalah dasar bagi terbentuknya peserta didik yang berwawasan internasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun di masa yang akan mendatang.

Membaca adalah salah satu sub materi pelajaran Bahasa Inggris. Membaca adalah proses untuk menangkap makna atas sebuah tulisan. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam atas suatu bacaan diperlukan strategi dan ketrampilan khusus agar apa yang disampaikan oleh penulis mampu dipahami dan dimaknai dengan benar oleh pembaca. Tingkat kedalaman dalam memaknai bacaan perlu dilakukan latihan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga hasil bacaan bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang pada hakekatnya mampu mewarnai karakter seseorang.

Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi. Dalam kegiatan membaca ini, dapat muncul berbagai macam ide yang terinspirasi dari bacaan. Berbagai persoalan bisa mengemuka yang terinspirasi dari pemahaman yang baik atas sebuah teks. *Comprehension* merupakan pilar utama dalam membaca dimana pembaca membangun pemahaman yang mendalam terhadap sebuah teks, menggabungkan pemahaman yang logis inspiratif yang dihasilkan dari gabungan kata dan kalimat yang ada dalam teks tersebut.

Dalam materi *reading comprehension* pada mata pelajaran Bahasa Inggris, sebagian sekolah masih menerapkan pembelajaran konvensional yang menyebabkan pemahaman tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Di MAN 4 Kediri, pembelajaran model ini masih berlangsung dan peneliti mendapatkan hasil rata-rata pembelajaran di kelas XI sebagai berikut.

Tabel 1. Penilaian guru

KELAS	IIS 1	IIS 2	IIS 3	IIS 4
NILAI RATA2	68,02	42,2	72,45	68,5

Sumber: Diolah Dari Jurnal Penilaian Guru MAN 4 Kediri

Data diatas menunjukkan adanya satu kelas yang paling rendah nilai rata-ratanya, yakni kelas XI IIS 2 dengan nilai 42,2. Atas dasar itu akhirnya peneliti memilih kelas XI IIS 2 sebagai objek penelitian. Untuk memperkuat data rendahnya nilai rata-rata *reading comprehension* di kelas XI IIS 2, peneliti mewawancarai ibu Mufah Himmah Aini, S.Pd, selaku guru pengampu bahasa Inggris di kelas tersebut pada tanggal 19 Januari 2018. Dari pemaparan beliau diperoleh informasi bahwa peserta didik di kelas XI IIS 2 memiliki tingkat pemahaman paling rendah terutama dalam bidang mata pelajaran Bahasa Inggris bila dibandingkan dengan kelas lainnya. Tingkat pemahaman yang rendah dari kelas ini bisa dikarenakan berbagai faktor diantaranya pendekatan pembelajaran yang kurang tepat atau media pembelajaran yang kurang sesuai dengan tema pembelajaran.

Atas dasar pertimbangan tersebut peneliti akhirnya memilih kelas XI IIS 2 sebagai obyek penelitian. Hal ini didasarkan pada pengawatan awal dimana kelas XI IIS 2 memiliki kemampuan pemahaman paling rendah diantara kelas-kelas yang lain dan juga data awal yang menunjukkan permasalahan yang ada di kelas tersebut. Permasalahan pemahaman yang ada di kelas tersebut perlu dilakukan tindakan agar peserta mampu mencapai kemampuan yang baik. Indikator pemahaman, menurut Bloom (dalam Sagala, 2011:157) yaitu; a) penerjemahan (*traslation*), b) penafsiran (*interpretation*) dan 3) ekstrapolasi (*extrapolation*).

Dalam pandangan peneliti, pembelajaran Bahasa Inggris di MAN 4 Kediri masih bersifat verbalisme yaitu pengungkapan ide atau gagasan hanya melalui kata-kata tanpa memperhitungkan kandungan isi di dalamnya. Pembelajaran dengan sifat ini cenderung menjemukan dan membosankan bagi peserta didik karena cenderung membentuk mereka menjadi pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Parrington yang mengatakan bahwa dalam sifat verbalisme guru lebih mendominasi pembelajaran dalam bentuk hafalan dan memorizing sehingga mengabaikan kemampuan intelektual lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Dalam pengamatan awal peneliti, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama di kelas XI IIS 2. Hasil pemahaman yang rendah dikarenakan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan kurang memperhatikan berbagai aspek pendukung pembelajaran seperti metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa dan keberadaan berbagai macam lembaga kursus yang ada di sekitar MAN 4 Kediri. Keberadaan BEC, HEC, Genta, Melbourne merupakan lembaga kursus yang menerima paket reguler maupun holiday yang malah lebih banyak didominasi oleh peserta dari luar kota.

Rendahnya pemahaman *reading comprehension* pada kelas XI IIS 2 MAN 4 Kediri adalah fakta dalam proses pembelajaran yang perlu mendapat tindakan tertentu. Dalam hal ini guru dituntut mampu mengatasinya dengan memilih pendekatan yang tepat untuk peserta didik. Penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu upaya yang tepat yang perlu dipraktekkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan CTL adalah pendekatan yang berusaha mengkaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang mudah ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi dan menarik hubungan pengetahuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konsep ini, peserta didik dilatih untuk

mengkaitkan hubungan antar konsep yang tidak tampak sehingga mereka mampu menemukan pola pikir baru yang bersifat inovatif.

Dalam pembelajaran *reading comprehension*, pendekatan kontekstual sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik dalam bacaan. Rochmadi (2002:9) mengatakan bahwa pemanfaatan pendekatan kontekstual akan menciptakan suasana ruang kelas yang aktif bagi peserta didik dan bukan hanya pasif serta mampu membentuk peserta didik lebih bertanggung jawab.

Permasalahan rendahnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran *reading comprehension*, menjadikan perlunya tindakan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman peserta didik yang terjadi di MAN 4 Kediri dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai solusi mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* cocok diterapkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami sebuah bacaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

*Reading comprehension* merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam. Konsep ini diperlukan untuk membentuk pemahaman yang sesuai dengan pesan yang dibawa penulis terhadap sebuah teks sehingga mampu membangun sifat kritis peserta didik. Peter Reason Sanjaya, (2008:228) mengatakan bahwa berpikir adalah proses seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Berpikir menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan mengingat dan memahami. Membangun pemahaman dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir lebih logis dan kritis sehingga dengan pemahaman yang meningkat kualitas berpikir peserta didik juga turut meningkat pula.

Berdasar pada kondisi riil MAN 4 Kediri, khususnya kelas XI IIS 2 peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas untuk memecahkan permasalahan rendahnya pemahaman peserta didik dalam materi *reading comprehension* dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Terlebih dahulu peneliti telah bekerjasama dengan guru mapel untuk menemukan pemecahan awal atas masalah pemahaman materi *reading comprehension* yang terjadi pada kelas XI IIS 2.

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini meliputi tiga hal yakni: lingkup spasial, lingkup subjek dan lingkup formal. Lingkup spasial berupa tempat yang akan dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih MAN 4 Kediri yang berakreditasi A dan beralamat di jalan Melati No. 14 Desa Krecek Kecamatan Badas Kabupaten Kediri sebagai lokasi penelitian. Sebagai lembaga dengan akreditasi A, sangat disayangkan bila terdapat pemahaman yang rendah dari peserta didik terhadap materi pelajaran. Dalam lingkup subjek, peneliti memilih kelas XI IIS 2 karena kelas tersebut memiliki kemampuan pemahaman materi *reading comprehension* paling rendah dibanding kelas lainnya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa kelas tersebut memiliki permasalahan yang harus segera ditemukan pemecahannya.. Adapun lingkup formal dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di MAN 4 Kediri pada kelas XI IIS 2 serta untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik MAN 4 Kediri di kelas

XI IIS 2 setelah diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Nurhadi (2009:5) mengatakan bahwa Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya atau *authentic assessment*

Pendekatan kontekstual berdasarkan pengertiannya, kontekstual berarti mengaitkan dengan suatu hal lainnya. Kontekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan penuh makna. Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mendorong peserta didik untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (Nurhadi dkk, 2004:15).

Setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda satusama lain, ada peserta didik yang dapat dengan mudah menerima materi dan ada jugayang merasa kesulitan dalam menerima materi, kemungkinan hal itu disebabkan karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula, sehingga tingkat pemahamannya pun berbeda-beda, faktor genetik atau keturunanpun bisa juga mempengaruhi. Menurut Bloom (dalam Hamalik, 2003:80) pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Pemahaman tampak pada alih bahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, penafsiran, dan memperkirakan. Untuk dapat memahami apa yang dipelajari perlu adanya aktivitas belajar yang efektif. Peserta didik akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi apabila peserta didik mencari tahu sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar menghafal apa yang sudah ada. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu jika telah mampu mengorganisasikan dan menyampaikan kembali apa yang dipelajarinya dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Peserta didik tidak lagi menghafal informasi yang diperolehnya, melainkan harus dapat memilih dan mengorganisasikan informasi tersebut.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran *reading comprehension* sangat cocok dikarenakan mata pelajaran Bahasa Inggris harus dipelajari dengan memahami konteks yang ada. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik secara aktif dan membantu mengaitkan materi pelajaran yang diterimanya dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dalam hal ini tentunya dengan mengakses bacaan dari berbagai sumber yang relevan. Peserta didik lebih banyak mencari dengan cara melakukan, mendiskusikan, menanyakan, dan mengkomunikasikan apa yang mereka temukan dengan teman sekelas maupun guru. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengaitkan antara apa yang mereka terima di sekolah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dari sini nampak bahwasannya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam mengajarkan Bahasa Inggris kepada peserta didik.

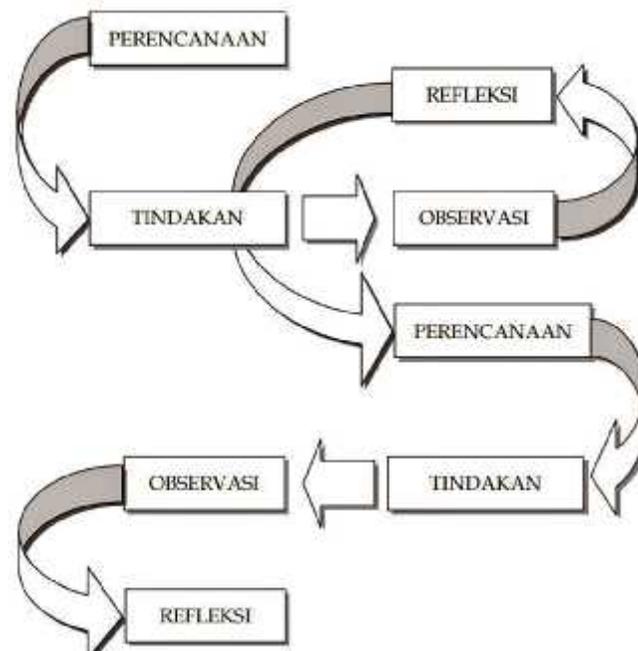
Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran *reading comprehensions* serta ada atau

tidaknya peningkatan pemahaman peserta didik melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran *reading comprehension* pada kelas XI IIS 2 di MAN 4 Kediri.

### **METODE PENELITIAN**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan yang digunakan adalah model rancangan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006:97) dengan menggunakan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni: 1) Merencanakan (*plan*), 2) Melakukan Tindakan (*act*), 3) Mengamati (*observe*), 4) Refleksi (*reflect*).

Berikut ini adalah gambar rancangan penelitian tindakan kelas menurut Stephen Kemmis dan Mc. Taggart.



Tahapan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart.  
Sumber: Arikunto,2006:97.

Penelitian ini dilakukan dengan tindakan yang dilaksanakan dengan langkah-langkah penelitian yang telah direncanakan, yaitu dengan terlebih dahulu menyusun RPP yang berisi langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah berupakan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan observasi, pre test maupun post test. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan refleksi dan melakukan laporan hasil penelitian. Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Oktober 2018 dan pertemuan kedua pada Jumat, 19

Oktober 2018. Sedangkan tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada 26 Oktober 2018 dan pertemuan kedua pada Jumat, 2 Nopember 2018.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data awal yang didapatkan dari data pre tindakan, data yang diperoleh pada saat tindakan dan data hasil tindakan. POeneliti memperoleh data awal tindakan dari hasil observasi di kelas sebelum ada tindakan. Dari data awal didapatkan informasi bahwa peserta didik memerlukan tindakan untuk memecahkan permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman materi *reading comprehension*.

Data inti diperoleh selama tindakan. Dari hasil tindakan diperoleh data verbal yaitu data yang dipeoleh peneliti selama observasi. Dalam data ini peneliti mencatat aktifitas peserta didik dan juga aktifitas yang dilakukan guru selama tindakan berlangsung. Data ini selanjutnya dikategorikan data aktifitas peserta didik dan data aktifitas guru. Selain data verbal, peneliti memperoleh data non verbal yang didapatkan dari hasil post test sesudah tindakan siklus I dan siklus II. Dari tampilan data baik verbal maupun non verbal, peneliti memperoleh hasil refleksi yang didukung oleh guru dan teman sejawat yaitu berupa kelemahan-kelemahan serta hambatan yang ditemukan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I Pertemuan Pertama

Pelaksanaan siklus ke-1 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat 12 Oktober 2018. Pada saat itu guru masuk ke ruang kelas XI IIS 2 bersama dengan observer pada pukul 10.30 WIB. Kegiatan pendahuluan dilakukan selama 10 menit dengan pendekatan kontekstual yakni dengan menyampaikan contoh sebuah brosur yang biasa beredar di masyarakat. Guru membuka pelajaran dengan memberikan salam, melakukan presensi kepada peserta didik secara komunikatif, kemudian guru memberikan apersepsi berupa stimulus kepada peserta didik berupa pertanyaan seputar materi yang akan diajarkan. Setelah itu guru memotivasi peserta didik untuk memahami dan mengerti pelajaran yang akan diajarkan serta menjelaskan tujuan pembelajaran secara lisan.

Kegiatan inti berlangsung selama 40 menit dengan pendekatan kontekstual, yaitu *membaca teks* dan tanya jawab. Pada kegiatan inti siklus I pertemuan pertama ini, guru menjelaskan semua arti isi dari teks yang ada di brosur. Terlebih dahulu guru menjelaskan pengertian bgrosur beserta *generic structure*nya. Dengan menjelaskan "*generic structure*" yang harus dipahami peserta didik, diharapkan peserta didik mampu memahami isi teks dengan lebih mudah. Untuk mempermudah pemahamannya ini guru menjelaskan kata-kata sulit atau arti kata yang sekiranya belum dimengerti. Setelah dianggap siswa memahami isi dari teks prosedur tersebut, barulah dibuka sesi tanya jawab untuk mrngecek pemahaman siswa atas teks tersebut.

Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan pembelajaran bersama dengan peserta didik. Kemudian menyampaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya yaitu Jumat, 19 Oktober 2018. Guru meminta kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah dipelajari, serta materi untuk minggu berikutnya. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

### Siklus I Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilangsungkan pada hari Jumat, 19 Oktober 2018. Guru melakukan kegiatan pendahuluan selama kurang lebih 10 menit dengan memberi salam dan presensi dengan komunikatif. Guru kemudian memberikan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya yang bertujuan untuk mengingatkan peserta didik akan pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru menguji dengan memberikan pertanyaan tentang konsep dasar *Apakah brosur itu?*, dan sebagian peserta didik sudah memberikan jawaban serentak *sebuat terbitan yang terdiri atas satu atau beberapa halaman yang direkatkn bersama dan digunakan untuk promosi.*

Pertanyaan awal itu menunjukkan bahwa peserta didik sampai pada pemahaman tingkat pertama yakni menerjemahkan. Kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan disampaikan pada hari ini yaitu mengenai tujuan penulisan dan kegunaan brosur serta tata cara menyusun sebuah brosur agar memikat pembaca.

Kegiatan Inti ini berlangsung 35 menit dengan pendekatan kontekstual, dan diskusi, pada kegiatan inti siklus I pertemuan kedua ini guru menjelaskan materi yang sebelumnya telah dikoordinasikan antara guru mata pelajaran Bahasa Inggris dengan peneliti, materi yang diajarkan pada pertemuan II yakni membaca teks *'Create The Best Brochure'*. Sebelum menjelaskan isi teks, guru terlebih dahulu membaca dengan nyaring yang dimaksudkan agar siswa mendengarkan *'pronunciation'* dengan baik dan benar. Setelah itu dimulailah diskusi dengan kelompok masing-masing untuk mendapatkan pemahaman dari teks tersebut. Pada 20 menit terakhir, sebelumnya berakhirnya pelajaran, diadakan post test secara bersama-sama.

Hasil Post Tes Siklus I didapatkan bahwa nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari pre test sebelumnya, yakni dari 54,97 menjadi 68,97. Dengan meningkatnya nilai rata-rata tersebut jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajarpun berubah yang semula 3 anak menjadi 13 anak dengan prosentase 8,2% berubah menjadi 38%.

Selama siklus I ini terdapat 2 observer yaitu peneliti sebagai observer 1 dan seorang teman sejawat bertindak sebagai observer 2. Dalam hal ini guru Bahasa Inggris bertindak sebagai pengajar yang mempraktekkan RRP yang telah disusun bersama-sama dengan peneliti. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dengan memberi cheklis pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dari hasil observer 1 dan observer 2, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik selama kegiatan di kelas secara umum sudah sesuai harapan. Observer 1 menemukan prosentase sebesar 75,43% dengan kategori "Baik Sekali" dan observer 2 menunjukkan perolehan 78,95% yang dikategorikan "Sangat Baik". Dari temuan yang didapat dari kedua observer tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas peserta didik pada tindakan ini tergolong 'Baik Sekali' dengan prosentase sebesar 77,19%.

Sedangkan hasil observasi dari aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I tergolong sudah baik. Dari data yang diperoleh hasil pengamatan observer 1 menunjukkan prosentase 60,71% sedangkan observer 2 juga memperoleh 60,71%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan aktifitas guru pada siklus I dengan menggunakan pendekatan konstektual telah menunjukkan hasil 'Baik'.

Dalam pertemuan kedua ini, peserta didik kurang memiliki persiapan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tampak ketika guru mengajukan pertanyaan, kebanyakan dari mereka masih kebingungan, sehingga guru harus memberi motivasi terlebih dahulu dan juga apersepsi mengenai gambaran awal materi yang akan diajarkan pada hari itu. Kegiatan ini berfungsi untuk membentuk kembali fokus anak setelah mendapat mata pelajaran berbeda pada jam sebelumnya.

Kekurangan yang tampak pada siklus I ini umumnya terlihat ketika peserta didik tidak mampu menangkap arti kata-kata sulit dari materi *reading comprehension*. Tingkat pemahaman pada materi ini tidak dapat terlepas dari penguasaan kosakata atau kata-kata sulit sehingga diperlukan alat bantu penerjemah. Ketidaksiapan peserta didik dalam membawa kamus, alfa link, ataupun akses internet menjadi kendala tersendiri karena mereka harus menunggu penjelasan dulu dari guru agar memahami maksud dari sebuah teks. Kekurangan ini menyebabkan banyak waktu selama pembelajaran menjadi terbuang. Untuk mengatasi kelemahan ini guru membantuk kelompok diskusi yang dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat dan responsif dalam memahami kandungan dan makna dari teks yang disediakan.

Berdasar pada kekurangan yang diperoleh dari siklus I ini maka dilakukan analisis untuk menemukan pemecahan yang tepat yang akan diterapkan pada siklus II. Pada siklus berikutnya, diharapkan adanya perbaikan-perbaikan untuk memperoleh hasil pembelajaran lebih baik. Dalam hal ini, guru kembali mengingatkan kepada peserta didik untuk lebih mempersiapkan diri terutama dengan membawa alat bantu penerjemah dan keaktifan selama diskusi berlangsung.

## **Penelitian Siklus II**

Siklus ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2018. Pada siklus ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang ditemukan sebelumnya yaitu pada siklus I. Persiapan yang dilakukan sama dengan siklus I namun ada sedikit variasi dari RPP yang disusun.

### **Siklus II Pertemuan I**

Siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2018. Pada pertemuan pertama siklus ini, model pelaksanaan pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun bersama-sama antar peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dalam pertemuan pertaman ini, guru beserta observer memasuki ruang kelas pada pukul 10.25 WIB untuk mempersiapkan proses pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan salam dan sapaan dari guru kepada peserta didik untuk membentuk fokus mereka pada materi Bahasa Inggris. Setelah melakukan presensi, guru melakukan apersepsi dengan menjelaskan keterkaitan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu. Pembukaan pada pembelajaran ini memerlukan waktu sekitar 10 menit.

Kegiatan inti pada pertemuan pertama siklus II ini berlangsung sekitar 40 menit. Guru mengawali kegiatan dengan memberi tema bacaan yang lebih umum dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan teks '*Mobile Phone Should be Banned at School*' guru meminta peserta didik untuk berkelompok guna

mendiskusikan isi teks tersebut. Guru menginstruksikan agar tiap kelompok hanya mendiskusikan satu paragraf sesuai dengan urutan kelompoknya. Setelah diskusi selesai, guru mempersilahkan perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan teman lainnya memberikan tanggapan. Dari pemaparan hasil diskusi terlihat beberapa peserta didik sudah mulai aktif. Hal ini nampak dari keberanian mereka mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang melaksanakan presentasi. Kegiatan ini berakhir ketika semua kelompok sudah melaksanakan presentasi di depan kelas.

Sebelum pembelajaran berakhir, guru menjelaskan kesimpulan umum atas materi pembelajaran pada pertemuan itu. Guru juga mengingatkan kepada peserta didik menyiapkan materi pada pertemuan berikutnya dan kesiapan mereka mengikuti pos test di akhir pembelajaran. Lalu guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## Siklus II Pertemuan 2

Siklus ini berlangsung pada tanggal 02 November 2018 dengan alokasi waktu 2x45 menit. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disepakati bersama antara guru pengampu bahasa Inggris dengan peneliti. Pada kegiatan inti ini guru menyampaikan materi dengan membuka slide yang terhubung langsung dengan internet. Guru memilih sebuah bacaan '*authentic material*' dari internet untuk mengenalkan peserta didik beragam informasi yang bisa didapatkan bila mengakses internet sebagai sumber bacaan. Setelah pembelajaran berlangsung guru kemudian melakukan post test kepada peserta didik dengan waktu sekitar 15 menit. Kegiatan post test dilakukan guna mengukur pemahaman peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil post tes siklus II terjadi peningkatan dari sebelumnya yakni 68,97 menjadi 81,94. Serta jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 27 anak atau 79,41%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan pemahaman peserta didik sudah meningkat dan jauh lebih baik dibandingkan sebelum dilaksanakan tindakan.

Pada siklus II ini, posisi peneliti sama dengan pada siklus sebelumnya. Peneliti sebagai observer 1 dibantu oleh teman sejawat sebagai observer 2. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, sedangkan guru pengampu mempraktekkan RPP yang telah disusun bersama-sama.

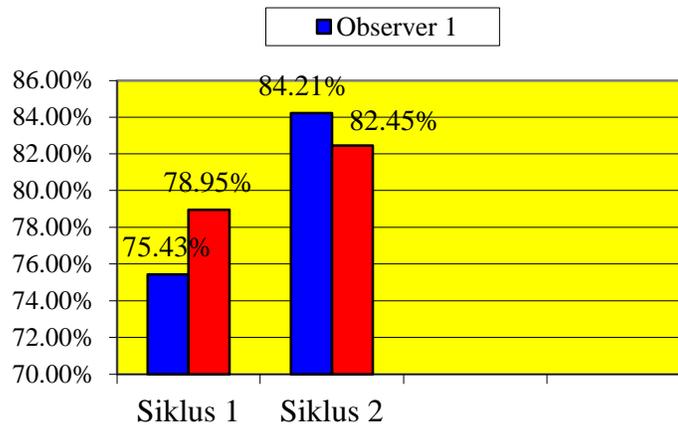
Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik selama kegiatan di kelas secara umum sudah sangat baik. Observer 1 mendapatkan prosentase sebesar 84,21% dari aktifitas siswa yang dapat dikategorikan "Baik Sekali". Sedangkan hasil Observer 2 menunjukkan prosentase sebesar 82,45% yang dapat dikategorikan "Baik Sekali" juga. Kedua hasil pengamatan observer 1 dan 2 dapat diakumulasikan prosentase sebesar 83,345% yang dapat dikategorikan "Baik Sekali".

Pada siklus II aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah baik sekali. Pengamatan dari observer 1 menunjukkan prosentasi sebesar 78,57%, sedangkan observer 2 memperoleh hasil 82,14%. Dari kedua observer tersebut angka prosentase aktifitas guru selama tindakan sebesar 80,35%. Angka prosentase ini dapat dikategorikan 'Baik Sekali'.

**PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ada peningkatan hasil pembelajaran dari pra siklus, siklus 1 hingga siklus ke 2. Peningkatan itu tampak terlihat dari aktifitas yang dilakukan siswa, begitu pula aktifitas yang dilakukan guru. Dari keua observer data menunjukkan bahwa kenaikan keduanya terjadi cukup signifikan.

Perubahan peningkatan yang terjadi pada peserta didik dapat diringkas melalui tabel dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkat peserta didik

Data diatas menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari kedua siklus tersebut. Dari observer 1 ada peningkatan dari yang semula 75% berubah menjadi 84,21%. Prosentase ini menunjukkan ada peningkatan dengan kategori baik sekali. Observer 2 juga menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik. Dari yang semula 78, 95% berubah menjadi 82,45%. Ini menunjukkan bahwa kedua observer telah mendapati peningkatan yang sangat bagus dari kegiatan siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstektual mampu menunjukkan peningkatan yang baik sekali.

Perubahan peningkatan kemampuan peserta didik melalui pendekatan konstektual ini dipengaruhi oleh adanya kemudahan dalam penyampaiaian materi yang haarus dikuasai peserta didik. Dengan memberi materi ringan pada awalnya dan diikuti dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan diberi ‘authentic material’ dari internet ternyata memudahkan siswa dalam memahami suatu konteks bacaan. Peningkatan ini tentunya tidak hanya dari cara penyampaian yang langsung ke materi, namun juga penggunaan media yang tepat seperti akses internet langsung ke LCD projector yang dapat dinikmati peserta didik, ternyata sangat berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap sebuah bacaan.

Namun demikian, keberagaman kemampuan peserta didik dalam penguasaan kosakata merupakan suatu tantangan bagi guru. Tidak semua peserta didik mengetahui arti dari kosakata yang ada di bacaan, sehingga masih diperlukan alat bantu penerjemah. Dalam hal ini peserta didik tidak dapat terpisah dari google translate, alfa

link ataupun kamus Inggris-indonesia untuk mengecek kata-kata yang dirasa sulit bagi mereka. Alat bantu penerjemah tersebut sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan penguasaan kosakata dalam memahami suatu bacaan dengan baik dan benar. Diskusi kelompok yang mereka praktekkan selama siklus berlangsung juga sangat efektif dalam mempercepat menguasai kosakata. Kesulitan arti kata langsung bisa ditanyakan ke kelompok diskusi sehingga pencarian arti kata yang belum diketahui menjadi semakin cepat, karena peserta didik tidak perlu mencari di alat bantu penerjemah namun dari jawaban temannya bisa diketahui arti dengan mudah.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah peserta didik itu sendiri. Dari pengamatan yang sudah baik itu masih didapati peserta didik yang tampak kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Masih terdapat beberapa dari mereka yang santai bahkan tampak ngobrol dengan temannya. Keadaan itu nampak sekali ketika waktu diskusi yang menjadi bagian penting selama kegiatan pembelajaran. Hal seperti ini tentunya membutuhkan perhatian ekstra dalam mengelola kelas bagi guru. Hal ini menjadi kelemahan yang harus segera disikapi dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Selain peningkatan pada aktifitas siswa, juga terdapat peningkatan pada aktifitas guru. Aktifitas guru sangat berperan dalam peningkatan keberhasilan pembelajaran peserta didik. Perubahan itu ditunjukkan dengan prosentase yang berbeda dari siklus I dan siklus II, sebagaimana tabel berikut ini.



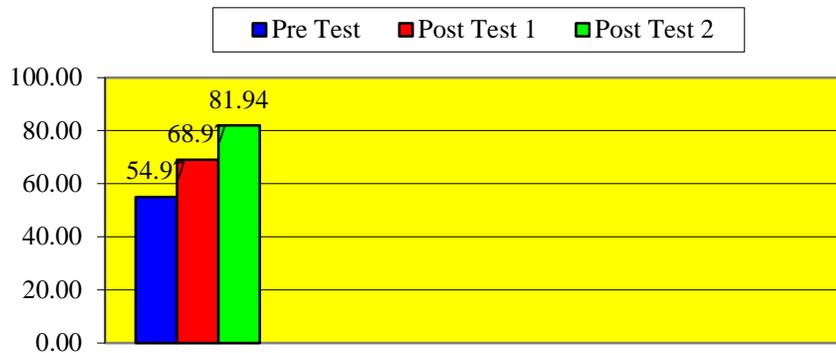
Gambar 2. Grafik Aktivitas Kegiatan Guru

Tabel diatas menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada siklus I dan siklus II yang ditemukan oleh observer 1 maupun observer 2. Observer 1 menemukan adanya peningkatan yang semula 60,71% berubah dengan 78,57%. Hasil itu menunjukkan peningkatan yang berkategori 'baik sekali'. Sedangkan observer 2 juga menemukan hasil yang hampir sama dengan observer 1, dimana peningkatan itu berubah dari yang semula 60,71% menjadi 82,14%. Perubahan peningkatan ini juga merupakan kategori 'baik sekali'. Dari temuan kedua observer tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan aktifitas guru mengalami peningkatan secara signifikan.

Tingkat aktifitas yang mengalami perubahan peningkatan dari aktifitas guru menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan sudah mulai hidup dan peserta didik sudah mampu

meningkatkan konsentrasinya. Bahkan mereka sudah mulai berani mempertanyakan materi yang kurang mereka pahami. Kemampuan merespon gurupun menjadi lebih baik sehingga sehingga pembelajarana berlangsung cukup menyenangkan dan aktif. Pembelajaran yang dilakukanpun sudah sesuai dengan RPP sehingga lebih berkesan dan sesuai dengan target yang tercantum dalam tujuan pembelajaran.

Dari paparan data diatas, dapat diketahui terjadinya peningkatan pemahaman, khususnya pada maetri Reading Comprehension pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada intinya pemahaman adalah hasil akhir suatau proses pembelajaran dimana dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik mampu menyusun kembali apa yang diketahuinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri, menjelaskan menurut penafsirannya dan mampu menghubungkan dengan suatu contoh yang mewakili pemikirannya. Pada hasil pre test dan pelaksanaan tindakan silus I dan II, ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebagaimana tabel berikut ini.

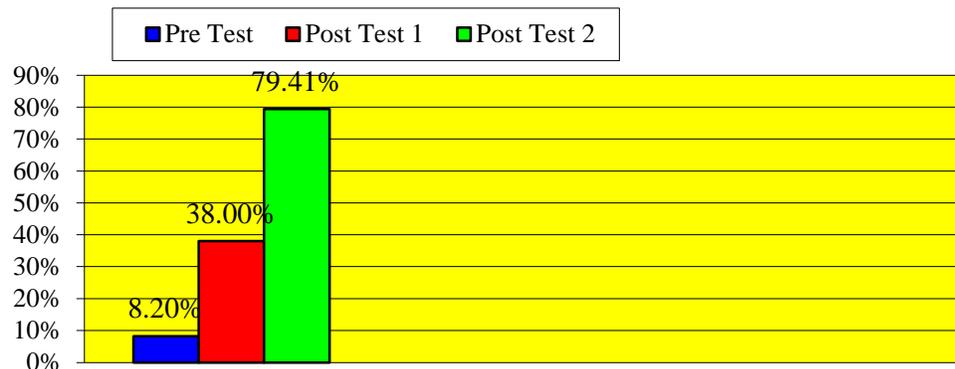


Gambar 3. Rata-rata nilai kelas

Data diatas menunjukkan adanya peningkatan dari pada saat pre test, post test 1 maupun pos test 2. Pada pre test nilai rata-rata kelas adalah 54,97. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pada saat pre test kemampuan pemahaman peserta didik masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Di MAN 4 Kediri, pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Kriteria Ketuntasan Minimal berada di angka 75, sehingga diperlukan adanya tindakan khusus dalam meningkatkan kempuan peserta didik untuk mencapai ketuntasan minimal tersebut agar pemahaman mereka mengalami perbaikan.

Pada pos test 1, nilai rata-rata ketuntasan belajar adalah 68,97. Nilai itu masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah ditentukan madrasah, walaupun sudah menunjukkan peningkatan bila dibandingkan pada hasil pre test. Peningkatan signifikan terjadi pada pos test 2 dimana peserta didik mampu mencapai nilai rata-rata sebesar 81,94. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai nilai diatas KKM dan menuntaskan materi '*reading comprehension*'.

Dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dapat dirumuskan prosentase ketuntasan belajar sebagai berikut.



Tabel 4. Prosentase Ketuntasan Belajar

Hasil ketuntasan terendah terjadi pada waktu pre test. Data diatas menunjukkan pencapaian ketuntasan ada pada kisaran 8,2%. Hasil itu menunjukkan bahwa dari keseluruhan peserta didik hanya terdapat 8,2% dari jumlah siswa yang mampu menuntaskan pembelajarannya. Sehingga dari 34 anak hanya 3 anak yang mampu memperoleh nilai diatas KKM.

Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 8,2% menjadi 38%. Angka ini menunjukkan telah adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Terdapat 13 anak yang mampu mencapai nilai diatas KKM. Peningkatan paling signifikan terdapat pada siklus II, dimana terjadi perubahan ketuntasan menjadi 79,41% setelah berakhirnya tindakan siklus II. Secara garis besar, setelah melalui 2 kali siklus terdapat 27 anak dari 34 anak yang mampu menyelesaikan ketuntasan diatas KKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan pemahaman materi '*reading comprehension*' sangat baik setelah dilakukan tindakan.

Hasil yang ditunjukkan oleh peserta didik merupakan bukti bahwa pemahaman peserta didik mampu mencapai tingkatan tertinggi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi '*reading comprehension*'. Penjabaran materi dengan menggunakan media langsung ke sumbernya disertai dengan media pembelajaran yang mendukung mempercepat peningkatan hasil belajar lebih baik sehingga peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Penerapan pendekatan kontekstual dengan penggunaan media pembelajaran yang mendukung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi '*reading comprehension*'. Dalam pendekatan kontekstual, materi dapat disampaikan dengan memilih bacaan yang ada pada media massa baik cetak seperti bacaan yang terdapat di koran, majalah dan selebaran yang lain ataupun melalui media elektronik seperti bacaan yang ada di internet seperti wordpress, blogger facebook, atau twitter. Hal ini sesuai dengan pendapat Winata (2005) yang mengatakan bahwa penglihatan memiliki komposisi terbesar dalam mengolah jumlah informasi yang dapat tersimpan dalam memori seseorang. Dari hasil penerapan pendekatan kontekstual selama tindakan terdapat peningkatan dari siklus I sebesar 75,43% menjadi 84,21%

pada siklus ke II yang diamati oleh observer 1. Sedangkan observer 2 juga mendapatkan hasil 78,95% menjadi 82,45% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan dari hasil akhir pada siklus II diatas menunjukkan bahwa tindakan yang telah dilalui melalui pre tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II telah berhasil mengatasi masalah pembelajaran terutama pada tingkat pemahaman peserta didik dalam '*reading comprehension*' pada mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya kelas XI IIS 2 di MAN 4 Kediri dengan hasil akhir skor rata-rata skor nilai pos test siklus II sebesar 81,94. Angka ini menunjukkan telah tercapainya indikator yang diharapkan sehingga menjadi akhir siklus. Dengan demikian, siklus III dan seterusnya tidak perlu dilakukan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2009). Dalam penelitiannya, Hapsari menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan prosentase sebesar 59,72% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,50% pada siklus II. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada tingkatan SMP, sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman *reading* peserta didik tingkat SMA.

## **PENUTUP**

Sesuai hasil pembahasan, maka dapat dikemukakan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada peserta didik kelas XI IIS 2 MAN 4 Kediri semester ganjil Tahun pelajaran 2018-2019 terjadi perubahan kemampuan siswa dalam memahami sebuah teks dalam materi *reading comprehension* pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Perubahan ini nampak pada hasil observasi maupun pos test yang didapat dari pre tindakan, tindakan pada siklus I, dan tindakan dari siklus II.

Data perkembangan hasil peningkatan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi *reading comprehension* didapatkan dari hasil rata-rata pre test sebesar 54,97, pos test siklus I sebesar 68,97 dan post test pada siklus II dengan hasil 81,94. Peningkatan hasil ini sejalan dengan peningkatan prosentase ketuntasan belajar, yakni 8,2% atau 3 anak dari 34 anak pada pre test berubah menjadi 38% atau 13 anak pada siklus I. Sedangkan pada siklus II terdapat 27 atau 79,41% anak yang mampu memperoleh nilai ketuntasan diatas KKM. Pada hasil observasi peserta didik juga terjadi peningkatan dari 80,69% pada waktu siklus I berubah menjadi 83,34% pada siklus II. Begitu pula aktifitas guru juga mengalami perubahan dari 60,71% pada siklus I menjadi 80,35% di siklus II.

Dengan hasil penelitian ini, disarankan kepada kepala sekolah untuk menggunakannya sebagai dasar pembinaan agar guru menggunakan metode yang lebih bervariasi dan dasar penilaian kinerja guru dalam kompetensi profesional. Sedangkan guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam mata pelajaran yang diampu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi.2007.*Manajemen Penelitian*.Jakarta:Rineka Cipta.  
Arikunto, S., Suhardjono, Supadi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hapsari. 2009. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPS Bidang Sejarah Kelas VII A SMP Negeri 1 Tugu Trenggalek*. Malang: Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang.
- Johariyah, S. 2009. *Urgensi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. *Jurnal Al-Bidayah*, 1(2), 199-211.
- Johnson, E. B. 2010. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Nurhadi, Agus G. S. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: Jefe Press Media Utama.
- Nurhadi, Yasin, B., dan Senduk, A. G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Sihono, T. 2004. *Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Model Pembelajaran Ekonomi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 68-83.